

**TRADISI PEMBERIAN SANAD QIRO'AH AL-QUR'AN  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN  
SALAFIYAH SYAFI'IYAH PROTO DAN PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**AMIROTUN FAJRIYAH**  
**NIM. 3118018**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2022**

**TRADISI PEMBERIAN SANAD QIRO'AH AL-QUR'AN  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN  
SALAFIYAH SYAFI'IYAH PROTO DAN PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**AMIROTUN FAJRIYAH**  
**NIM. 3118018**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amirotn Fajriyah  
NIM : 3118018  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“TRADISI PEMBERIAN SANAD QIRO’AH AL-QUR’AN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN SALAFIYAH SYAFI’IYAH PROTO DAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 21 Februari 2022

Yang Menyatakan,



**Amirotn Fajriyah**  
**NIM. 3118018**

## NOTA PEMBIMBING

**QOMARIYAH, M.S.I**

**Perumahan Beringin Lestari Jln. Bukit Beringin Utara XIV**

**Blok D.307 RT 6/15 Wonosari Ngaliyan, Kota Semarang**

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Amirotn Fajriyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

*c.q* Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Amirotn Fajriyah

NIM : 3118018

Judul : **TRADISI PEMBERIAN SANAD QIRO'AH AL-QUR'AN  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN  
SALAFIYAH SYAFI'YAH PROTO DAN PONDOK PESANTREN  
HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pekalongan, 21 Februari 2022

Pembimbing



**Qomariyah, M.S.I**

**NIP. 198407232019032003123**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Pahlawan KM.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [www.fuad.iainpekalongan.ac.id](http://www.fuad.iainpekalongan.ac.id) email: [fuad@iainpekalongan.ac.id](mailto:fuad@iainpekalongan.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:


Nama : **AMIROTUN FAJRIYAH**  
NIM : **3118018**  
Judul Skripsi : **TRADISI PEMBERIAN SANAD QIRO'AH AL-QUR'AN (STUDI PADA PONDOK TAHFIDZUL QUR'AN SALAFIYAH SYAFI'YAH PROTO DAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG)**

yang telah diujikan pada hari Jum'at, 1 April 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

**Penguji I**

**Penguji II**

  
**Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I**  
NIP. 197605202005011006

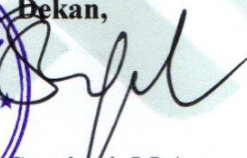
  
**Syamsul Bakhri, M.Sos**  
NIP. 1991090920199031013

Pekalongan, 1 April 2022

Disahkan Oleh

**Dekan,**



  
**Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Śā	S	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wassalam, Keluarga, Sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suharto dan Ibu Suripah yang telah memberikan segalanya, tiada kata lelah dalam menyayangi setulus hati, membimbing dengan ikhlas dan mendukung setiap perjalanan thalabul ilmi, yang senantiasa memberikan do’a, nasihat, motivasi, semangat tiada henti dalam setiap langkah saya. Terimakasih atas keikhlasan do’a yang tak henti-hentinya sehingga saya bisa mewujudkan mimpi kedua orang tua dan mimpi saya menjadi seorang sarjana.
2. Kakak kandung saya, Anita, Mulyanah, Ulya Marzuko, Putriyana dan juga adik saya Aji Febriyanto. Serta saudara-saudara saya tercinta yang sudah mendukung sepenuhnya baik moral, material maupun spiritual.
3. Calon suami saya Agus Ariefiyanto, S.Pd yang selalu memberikan do’a, semangat, motivasi dan mengingatkan agar cepat lulus dalam merampungkan penulisan skripsi ini
4. Abah KH. Aby Abdillah dan Umi Nyai Tutik Alawiyah Al-Hafidzah dan seluruh keluarga besar serta seluruh santri putra putri Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadi-ien baik yang di Sampangan maupun yang di Bojong yang telah memberikan do'a, motivasi, serta ilmu yang sangat bermanfaat.

5. Ibu Qomariyah, M.S.I selaku dosen pembimbing, terimakasih banyak atas ruang dan waktunya selama proses penyusunan skripsi ini, serta dapat terselesaikannya dengan baik.
6. Sahabat sahabati Ilmu Al-qur'an dan Tafsir 2018 yang telah menemani perjuangan penulis selama masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik dari segi apapun bagi penulis menyelesaikan tugas skripsi ini.

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya  
berserta kesulitan itu ada kemudahan*

QS Al-Insyirah [94] : 5-6

## ABSTRAK

Fajriyah, Amirotnun. 2022. *Tradisi Pemberian Sanad Qiro'ah Al-Qur'an (Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong)* Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Pekalongan. Qomariyah, M.S.I.

*Kata Kunci: Sanad, Pesantren, dan Tahfidz Al-Qur'an.*

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya sanad qiro'ah al-Qur'an guna menggambarkan peran modal dalam lembaga pesantren yang menjadi mata rantai keilmuan, dengan sanad akan membentuk kepribadian yang ajeg sebagai tujuan utama dalam proses interaksi ilmiah seorang santri. Sebab santri akan berlaku sebagaimana sanad yang ia terima, dan menjadi benteng agar segala bentuk hal-hal negatif tidak di lakukan, termasuk diantaranya adalah radikalisme. Oleh karena itu, memiliki sanad menjadi penting untuk menjaga keorisinalitas al-Qur'an yang ada di pesantren. Seperti yang ada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan pondok pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong dengan memiliki mata rantai keilmuan (sanad) sampai kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun rumusan masalahnya, yaitu bagaimana tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an dan bagaimana hambatan dalam menghafal al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an serta untuk mengetahui hambatan dalam menghafal al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan pondok pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan pondok pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong Pekalongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni dengan wawancara, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pertama, tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an yang berlaku di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto, diberikan kepada santri yang telah hafal 30 juz dan bisa disimak secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan yang telah di terapkan oleh pondok. Sementara di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong tradisi ini belum berlaku dengan alasan santri yang bermukim di pondok hidayatul muftadi-ien tidak hanya mondok saja akan tetapi disambi dengan kuliah. Jadi, apabila kuliahnya sudah selesai maka tidak melanjutkan mondoknya. Hal ini yang menyebabkan santri belum pernah ada yang menerima sanad dari pengasuh pondoknya. Kedua, hambatan dalam menghafal al-Qur'an di pondok tersebut seringkali tidak bisa mengatur waktu dengan baik, dan metode yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan kapasitas santri dalam menghafal. Hal demikian menjadi penghambat santri dalam menghafal al-Qur'an.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin puji syukur kehadiran Allah SWT atas pemberian nikmat bagi seluruh alam, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya serta sahabatnya hingga akhir zaman, yang senantiasa kita harapkan syafa’atnya kelak di yaumul akhir.

Alhamdulillah beribu-ribu syukur saya ucapkan karena telah menyelesaikan penelitian skripsi tentang **“Tradisi Pemberian Sanad Qiro’ah Al-Qur’an (Studi Pada Pondok Tahfidzul Qur’an Salafiyah Syafi’iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong”**. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak mengurangi rasa hormat saya kepada semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
2. Bapak Dr. Sam’ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan.

3. Bapak Misbakhuddin, Lc., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Qomariyah, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, koreksi, semangat, dorongan, serta berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Pegawai di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan yang telah memberikan bantuan serta tuntunan, dorongan, motivasi, dan arahan dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua tercinta, Bapak Suharto dan Ibu Suripa yang tak henti-hentinya selalu mendo'akan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat dan cinta kasih sayang yang sangat kuat serta memberikan dukungan materil dan non materil. Kesabaran, keikhlasan, dan semangat dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan segala keadaan.
7. Kakak-kakak saya Anita, Mulyana, Ulya Marzuko, Putri Yana, dan Adik saya Aji Febriyanto yang sudah memberikan do'a, dukungan dan bantuan kapanpun mereka usahakan.
8. Calon Suami saya Agus Arifiyanto, S.Pd. yang selalu memberikan do'a, motivasi, nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang sudah mensupport dalam keadaan dan situasi apapun.
10. Teman-teman seperjuangan di IAIN Pekalongan yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada segenap pihak yang sudah atau belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terimakasih. Serta doa dan kebaikan yang diberikan semoga menjadi amal jariyah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Terimakasih atas segala dukungan yang diberikan semoga menjadi amal sholih yang diterima Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri saya sendiri maupun pembaca. Amiin.

Pekalongan, 23 Maret 2022

Penulis,



**Amirotn Fajriyah**

**NIM. 3118018**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Berpikir.....	16
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>23</b>
A. Sanad Al-Qur'an .....	23
1. Pengertian Sanad Al-Qur'an .....	23
B. Tahfidz al-Qur'an .....	27
1. Pengertian Tahfidz al-Qur'an .....	27
2. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an.....	28
C. Tradisi Sanad Al-Qur'an .....	28
1. Peran Malaikat atas Turunnya Al-Qur'an.....	28
2. Makna Sanad dan Ijazah al-Qur'an.....	31
3. Asal-muasal Sanad.....	34



4. Urgensi Sanad Menurut Ulama.....	39
5. Manfaat Sanad Al-Qur'an Bagi Kehidupan.....	42
6. Sanad al-Qur'an di Indonesia.....	43
<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>46</b>
A. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan .....	46
B. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong.....	56
C. Tradisi Pemberian Sanad al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong.....	70
D. Hambatan Dalam Pemberian sanad Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong.....	75
<b>BAB IV ANALISIS .....</b>	<b>82</b>
A. Analisis Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong Pekalongan .....	82
B. Analisis Hambatan Dalam Tradisi Pemberian sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong Pekalongan.....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tahfidzul Qur'an menjadi suatu wadah untuk menjaga kalamullah.<sup>1</sup> Seiring perkembangan zaman, khususnya di Indonesia orang yang menghafal al-Qur'an memiliki perkembangan yang sangat pesat yaitu dengan di dirikannya berbagai Pondok Pesantren yang berbasis tahfidz. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong. Oleh karena itu, umat Islam dalam hal ini berkewajiban memelihara dan menjaga kalam illahi, akan tetapi bukan hanya dengan menghafal (*al-tahfidz*) saja, bisa juga dengan membaca (*at-tilawah*) bahkan dengan menulis (*al-kitabah*). Agar wahyu tersebut terus menerus dibaca, dihafalkan, dan dimuroja'ah sehingga dapat terpelihara dari perubahan yang ada, baik dari segi harfiyah maupun setiap per-katanya dalam sewaktu-waktu.

Salah satu bentuk realisasinya bahwa Allah Swt. telah mempersiapkan seorang hamba yang dipilih oleh Allah untuk menjadi penghafal al-Qur'an dan menjadi penjaga dalam kemurnian ayat-ayat Allah dari kalimat dan bacaannya. Oleh sebab itu, memelihara kesucian dalam menghafalkannya merupakan suatu amal yang mulia, sehingga dianjurkan oleh Rasulullah SAW. untuk menjaganya. Namun dalam hal ini, fenomena menghafal al-Qur'an semakin menjadi trend

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 421

budaya religi di Indonesia dengan lahirnya berbagai macam program tahfidz yang disiarkan di acara tv lokal maupun nasional. Maka, secara normatif-teologis Nabi Muhammad SAW. mengkonfirmasi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an bukanlah dalam menghafalnya melainkan menjaga hafalan al-Qur'an yang telah dihafal.<sup>2</sup>

Dengan demikian, tradisi menghafal al-Qur'an terus berlanjut dari sepeninggal Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang. Berpegang pada pesan Nabi, bahwa tradisi ini dilestarikan dalam bingkai amaliah ibadah dalam memelihara keotentikan ayat-ayat al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW. bersabda, yang artinya :

“Umatku yang paling mulia adalah para penghafal al-Qur'an.” (Riwayat at-Tirmidzi)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada orang lain)” (Riwayat Bukhori).

Dalam hal ini, umat Islam merupakan negara yang memiliki penduduk terbesar didunia, juga memiliki tradisi hafalan al-Qur'an yang kuat di Indonesia. Telah tercatat dalam sejarahnya sejak sebelum kemerdekaan, banyak ulama ahlul qur'an yang dilahirkan di bumi pertiwi ini. Melalui kontak keilmuan dengan jaringan ulama Timur-Tengah, maka al-Qur'an terus dihafal, dipelajari serta dipahami. Jaringan demi jaringan terangkai dalam bingkai sanad yang berbasis *talaqqi* dan *musyafahah* hingga otentisitas al-Qur'an terus terjaga. Dari

---

<sup>2</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il AlBukhari, Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min 'Umuri Rasulillah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi, Vol. VI (Beirut: Dar Thauq An-Najah, 1422), hlm. 193

santri menjadi kyai yang kemudian mengajarkan kepada santrinya, demikian proses transfer ilmu al-Qur'an terus berjalan, baik yang sifatnya personal individual maupun institusional dalam bentuk lembaga atau pesantren tahfidz al-Qur'an. Berikut tokoh-tokoh seperti K.H. Munawwir Krapyak, K.H. Munawwar Gresik, dan K.H. Sa'id Ismail Sampang merupakan ulama-ulama al-Qur'an yang telah lahir dari rahim bumi pertiwi. Dari mereka para penghafal al-Qur'an terus bermunculan bahkan tersebar diseluruh Nusantara.<sup>3</sup>

Dalam menghafal al-Qur'an merupakan keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.<sup>4</sup> Kemudian keistimewaan lainnya yakni bahwa orang-orang yang mempelajari, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT. untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Dalam tafsir al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal al-Qur'an hendaknya di ikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala.<sup>5</sup>

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menjelaskan salah satu adab seorang pelajar adalah jangan sekali-kali mengambil ilmu dari buku tanpa guru. karena, lembaran kertas tidak bisa

---

<sup>3</sup>Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffadz al-Qur'an di Nusantara*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 18-19

<sup>4</sup>Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), hlm. 10.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Lubab, hlm. 302.

membimbing. Sedangkan guru akan membimbing jika bacaan pelajar ada yang keliru. Oleh sebab itu, maka perlu adanya proses pengijazahan bagi menghafal al-Qur'an guna untuk memiliki tanggungjawab dalam menjaga hafalannya. Proses pengijazahan merupakan suatu agenda yang mana penting bagi setiap pengajian ilmu dalam pondok pesantren. Ijazah al-Qur'an disini memiliki arti suatu proses pemberian sanad yang mana bersambung hingga sampai ke Rasulullah SAW. maka hal demikian, proses pengijazahan ilmu dan ritual atau amalan tidak dilakukan dengan jarak jauh, justru face to face saling berhadapan antara santri dengan kiainya secara langsung karena ia akan lebih utama dan ngalap barokah dari kiainya. Selain hal tersebut, seorang guru juga dapat mengenal kefasihan dalam membaca ataupun menghafal ayat al-Qur'an. Seseorang dalam menerima ijazah harus dengan memiliki niat yang baik dalam menerima apa yang telah diajarkan oleh gurunya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, ijazah memiliki arti legalitas atau putusan, sedangkan dalam ranah ilmu al-Qur'an merupakan sebuah persaksian atau pengakuan dari seorang mujiz (guru yang memberikan ijazah) kepada seorang mujaz (yang mendapatkan ijazah) atas keahliannya dalam bidang al-Qur'an, seperti hafalan al-Qur'an, memiliki kapasitas keilmuan dan bacaan al-Qur'an yang baik serta memiliki kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan ijazah al-Qur'an seseorang harus menyimak dan membaca al-Qur'an sampai khatam kepada seorang guru yang mutqin atau

---

<sup>6</sup>Risa Fitriyani, *Living Qur'an di Pesantren (Studi Tentang Pengijazahan Al-Qur'an di Pondok Al-Ta'awun Buntet Pesantren Cirebon, (Cirebon: Pass Sunyaragi), hlm. 3*

dalam artian orang yang sangat lancar dan kuat hafalannya. Akan tetapi ada pula ijazah al-Qur'an yang diberikan kepada seseorang yang hanya membaca sebagian ayat al-Qur'an, bahkan ada yang hanya melakukan ritual atau amalan saja, seperti puasa 41 hari berturut-turut, bahkan ada yang hanya melalui uji kompetensi dalam bidang al-Qur'an dengan beberapa syarat tertentu.<sup>7</sup>

Pada awal masa al-Qur'an diturunkan, dalam hal ini para sahabat melakukan tiga bentuk *resepsi* kepada al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural yang mana al-Qur'an menjadi bagian dari budaya seperti dalam kegunaan al-Fatihah untuk alat media pengobatan. *Kedua*, resepsi estetis yakni al-Qur'an yang dibacakan dengan suara yang tartil sertamerdu. *Ketiga*, resepsi akademis adalah al-Qur'an yang diajarkan baik dengan resmi maupun tidak resmi. Resepsi akademis ini yang menjadi bentuk *tahfidz al-Qur'an* (penghafalan ayat-ayat al-Qur'an). Tradisi tersebut dimulai sejak awal masa kelahiran Islam sampai sekarang ini. Nabi Muhammad SAW. menyetorkan dan disimakkan apa yang telah dihafalnya kepada Malaikat Jibril yang diajarkan dengan langsung oleh Allah SWT. kemudian para sahabat belajar kepada Nabi Muhammad serta para tabi'in belajar kepada para sahabat. Hubungan para asatidz dengan anak didiknya yang sampai sekarang terus diperhatikan dan dilestarikan hingga kepada ulama-ulama nusantara.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/123948/6-metode-dapatkan-ijazah-sanad-al-quran-bersambung-ke-rasulullah> diakses pada tanggal 3 september 2021, jam 0.59

<sup>8</sup>Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah al-Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2008), hlm. 121-202

Tradisi tahfidz al-Qur'an mewujudkan suatu komponen budaya serta tradisi lainnya, salah satunya yaitu tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-Ien Bojong. Tradisi keilmuan semacam ini dalam proses pembelajaran di pesantren merupakan sebuah keunikan. Sanad ilmu menjadi salah satu syarat utama untuk keilmuan yang di ajarkan di pesantren. Seorang santri atau kyai di anggap benar dan terpercaya jika sudah mendapatkan ijazah sanad ilmu dari gurunya. Pendapat kalangan pesantren ini sudah mengakar kuat dan menjadi syarat kelayakan seseorang untuk mentransmisikan ilmunya kepada orang lain.

Dengan demikian, banyak metode menghafal al-Qur'an di antaranya *pertama* metode wahdah yakni menghafal dengan satu persatu ayat-ayat yang hendak di hafalkan. Untuk mencapai hafalan awal maka perlu mengulang ayat yang dihafal sampai dengan sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjut ayat berikutnya dengan cara yang sama demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman atau satu kaca/muka. *Kedua*, metode kitabah yakni dengan menulis ayat-ayat yang akan di hafalnya pada lembaran kertas. *Ketiga*, metode sima'i yakni metode mendengar, maksudnya mendengarkan sesuatu bacaan untuk di hafalnya.<sup>9</sup>Adapun untuk tadarrus masing-masing per-individunya yakni dengan memiliki target tersendiri yang harus mereka capai

---

<sup>9</sup>Ahsin W. Al-Hafidz , *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 63

dalam waktu yang telah mereka tentukan. Hal demikian, menjadikan santri untuk terus berlomba-lomba dalam kebaikan. Banyak rintangan yang harus dilewati, dan harus berani melawan rasa malas guna untuk terus istiqomah *nderes* dalam menjaga hafalannya sesuai dengan metode yang ia gunakan.

Sebagian dari problematika yang sering dijumpai bagi para penghafal al-Qur'an yakni beratnya dalam menjaga kalam illahi yang telah dihafal yang mana agar tidak lupa dengan yang sudah kita hafal dari memori ingatan. Termasuk didalamnya Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Pekalongan yang mana menjadi sorot peneliti, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong. Dalam hal ini, khususnya bagi santri tahfidz para pengasuh pondok masing-masing menerapkan tradisi pemberian sanad sebagai solusi dari masalah ini. Dengan adanya tradisi tersebut, sehingga santri merasa memiliki rasa tanggungjawab terhadap al-Qur'an yang dihafal. Agar tetap terjaga kalam ilahi, dan istiqomah dalam mengulang hafalan yang telah mereka hafal.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji secara lebih komprehensif untuk mengetahui problematika yang ada dalam penelitian sekarang ini serta dapat di identifikasikan yang nantinya akan terus berkembang di Kabupaten Pekalongan dan menjadi sebuah tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini penulis rumuskan dalam judul skripsi "*Tradisi Pemberian Sanad Qiro'ah Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong.)*".



## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan diatas, guna membatasi supaya pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu melebar maka peneliti merumuskan semuapokok masalah-masalah yang adadalam penelitian ini menjadi dua, yakni:

1. Bagaimana tradisi pemberian sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong?
2. Bagaimana hambatan dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka kajian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Untuk Mengetahui dan mengenali mengenal praktik tradisi pemberian sanad di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong.
- b) Untuk mengetahui dan mengenali hambatan yang ada dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki harapan untuk dapat menambah keilmuan atau khazanah dalam dunia islami khususnya mengenai tradisi pemberian sanad al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Sampangan dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Pekalongan.

b. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis mengetahui para ulama atau pengasuh Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Pekalongan yang memiliki jalur sanad yang terus bersambung hingga ke Rasulullah SAW. di antaranya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Sampangan dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto. Serta menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Analisis Teori**

a. Sanad Qiro'ah Al-Qur'an

Munculnya istilah ijazah sanad sendiri dilatarbelakangi karena kapasitas seorang guru seringkali tidak diketahui oleh para penuntut ilmu yang hendak belajar kepadanya. Hal ini disebabkan karena mereka memang belum memahami hal tersebut, padahal mencari seseorang guru yang memiliki kapabilitas merupakan syarat sebelum mengambil ilmu. Oleh karenanya munculah istilah ijazah sanad yang memiliki kedudukan layaknya sebuah sertifikat dari seorang Syaikh bahwa muridnya sudah layak untuk mengajar.

Dalam bukunya Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuan adalah latar belakang pengkajian ilmu agama seseorang yang

memiliki ketersambungan dengan para ulama dari setiap generasi yang sampai kepada generasi sahabat yang mengambil dari pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah.<sup>10</sup>

Maksud dari penejelasan tersebut bahwa sanad sangatlah penting dalam dunia pesantren, karena dengan sanad bisa menjaga melindungi almamater pondok pesantren masing-masing guna untuk menjaga keotentikan ilmu yang ada di pesantren, serta jelas dari guru hingga ke guru yang terus bersambung sampai ke Rasulullah SAW. dengan demikian adanya tali-temali keilmuan yang jelas dalam dunia pesantren begitu di perhatikan turun-temurun oleh para ulama sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

#### b. Sanad dalam Tradisi Pesantren

Sebagai lembaga Islam Pendidikan Islam yang berdiri sejak zaman Walisongo, secara otomatis dalam proses *ta'lim muta'alim*, pesantren sangat memperhatikan sanad keilmuan. Bahkan pesantren menjadikan sanad keilmuan tersebut menjadi salah satu komponen utama dalam pendidikan dunia pesantren, karena pada dasarnya disiplin ilmu keislaman apapun, pasti sanadnya akan sampai kepada Rasulullah. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa sanad keilmuan dalam hal ini merupakan latar belakang pengkajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para

---

<sup>10</sup>Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri*, (Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016), hlm. 299.

ulama hingga sampai kepada sahabat yang telah mempelajari dan mengambil pemahaman agama langsung dari Rasulullah.<sup>11</sup>

Tradisi sanad awal mula muncul dari tradisi pembelajaran hadits. Dahulu umat Islam tidak pernah menanyakan sanad dalam penerimaan hadits, tetapi setelah terbunuhnya Utsman ibn Affan, umat Islam pada saat mendengar suatu hadits muncul pertanyaan dari mana hadits itu di dapat. Apabila hadits tersebut di dapat dari ahl sunnah, maka hadits tersebut dapat diterima sebagai dalil agama, sebaliknya jika hadits itu di dapat dari penyebar bid'ah, hadits tersebut akan di tolak.<sup>12</sup>

Disebutkan dalam Muqaddimah Shahih Muslim, dari Ibn Mubarak (w. 181) “Sanad termasuk bagian dari pada agama, seandainya saja tidak ada sanad niscaya banyak orang berkata semaunya sendiri”. Para ulama salaf berkata “Sesungguhnya sanad itu laksana pedang bagi para jagal, maka apabila ia tidak memiliki pedang dengan apa dia bisa menghunus?” Imam Yahya bin Ma'in (w.333) “Sanad yang valid sangatlah terpercaya kebenarannya dari Allah dan Rasul-Nya yang Amin.” Dalam kutipan Azami, Nashir Assad menjelaskan sistem sanad sebenarnya sudah ada sejak sebelum adanya Islam dalam periwayatan syair-syair.<sup>13</sup> Sanad merupakan salah satu keistimewaan yang terdapat di dalam ilmu-ilmu Islam, yang mana ilmu berkaitan dengan sanad dan tidak terdapat di dalam agama selain Islam.

Sanad dalam tradisi kelembagaan pesantren menekankan adanya pertanggungjawaban dan perijinan pengajaran ilmu yang terpercaya dan jelas dari kyai. Sistem transmisi seperti ini menjadi sebuah tradisi

---

<sup>11</sup>Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri*, (Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016), hlm. 299.

<sup>12</sup> Mustafa Ali Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm.4

<sup>13</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. A.Yamin (Bandung Pustaka Hidayah, 1996), hlm.102.

dipesantren, yang juga menekankan bahwa pesantren tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam pembelajaran agamanya.

Di kalangan pesantren, Tolchah Hasan menyebutkan ciri khas yang sangat dominan dalam tradisi intelektual adalah transmisi, jaringan, runtutan sanad yang bersambung untuk menentukan seberapa tinggi kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal tersebut yang menjadi pembeda tradisi intelektual di kalangan pesantren dengan tradisi intelektual di kalangan kampus, dan bahkan pada lembaga-lembaga Islam lainnya.<sup>14</sup>

#### c. Pondok Pesantren

Mempelajari ilmu agama, khususnya dalam membaca al-Qur'an sudah menjadi karakter pesantren sejak awal. Sebagaimana di katakan oleh Dhofier bahwa lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pesantren, dengan karakter yang khas, yaitu "*religious oriented*"<sup>15</sup> pesantren telah meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Dalam dunia pesantren hal ini merupakan lembaga keagamaan yang mendidik manusia agar mampu berpegang teguh pada sumber hukum Islam baik al-Qur'an maupun mengikuti ajaran sunnah Rasulullah SAW, sehingga menjadi pondasi yang kokoh baik dalam komitmen maupun konsisten dalam setiap waktu dan kondisi. Hal tersebut dalam sistem

---

<sup>14</sup> Uci Sanusi, "*Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 11, no. 1 (2013), hlm. 63-66

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 39

pengajarannya menggunakan pengembangan sistem *halaqah* yang di dalamnya para santri harus menetap dalam kamar pondok, mengolah batin dan menyiapkan diri terhadap kehidupan selama mukim.

## 2. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan observasi dari berbagai penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan referensi dan perbandingan penelitian. Tabel berikut dari dari penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian ini.

NO	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian
1	Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an Studi Pada Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar	Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar	Pengasuh dan santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-	Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Metode tahfidz seperti metode kitabah dan tradisi pemberian sanad al-Qur'an dilakukan dengan secara lisan. Serta harus melewati tahapan-tahapan, ada yang sekedar diceritakan

	Banjar Jawa Barat	Banjar Jawa Barat	Azhar Banjar Jawa Barat		saja, dan juga ada yang sekedar sekilas
2	Sejarah Qiro'at Al-Qur'an di Nusantara	Merujuk data primer sejarah, data yang dimaksud adalah sanad milik ulama Nusantara	sejarah Qira'at Ashim riwayat hafsh di Nusantara	Library research	sanad Qira'at dan urgensinya serta jalur sanad Qira'at riwayat Hafsh yang dimiliki ulama Nusantara serta perkembangan qira'at Ashim riwayat Hafs di Nusantara.
3	Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa	Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang	K.H. Hasyim Asy'ari Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng-Jombang	Library research	Kitab syarah tafsir jalalain yang berjudul al-Hasyiyah al-Futuhat al-Ilahiyyah karya Syekh Sulaiman al-Jamal sebanyak 4 jilid dalam ukuran besar

4.	Benang Merah Huffaz di Indonesia	Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an	Biografi para Huffadz di Indonesia	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif	Sanad para hafidz di Indonesia saling berkaitan, serta peran dan posisi para huffaz dalam menjaga kelestarian tradisi dan tata nilai pesantren

Dari penelitian terdahulu yang telah di cantumkan di atas, ada persamaan serta perbandingan dengan penelitian yang diambil peneliti. Persamaannya, peneliti bersama mengkaji tentang sanad sebaliknya perbedaannya ialah tidak hanya berbeda dalam perihal objek kajian, dalam penelitian ini pula akan menemukan berbagai macam metode menghafal al-Qur'an selain metode kitabah. Dan perbedaannya pada teori penelitian yang digunakan, selain terdapat pemberian sanad al-Qur'an secara lisan juga



menggunakan metode kitabah maka pada penelitian ini menggunakan pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an dengan cara tertulis dalam bentuk syahadah yang di dalamnya terdapat runtutan sanad yang bersambung hingga ke Rasulullah SAW. serta metode hafalan yang dipakai pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode hafalan sima'i dan metode hafalan wahdah. Jadi novelty atau kebaharuan dalam penelitian ini adalah pemberian sanad dengan cara tertulis serta metode hafalan dengan menggunakan metode hafalan sima'i dan metode hafalan wahdah.

#### **F. Kerangka Berpikir**

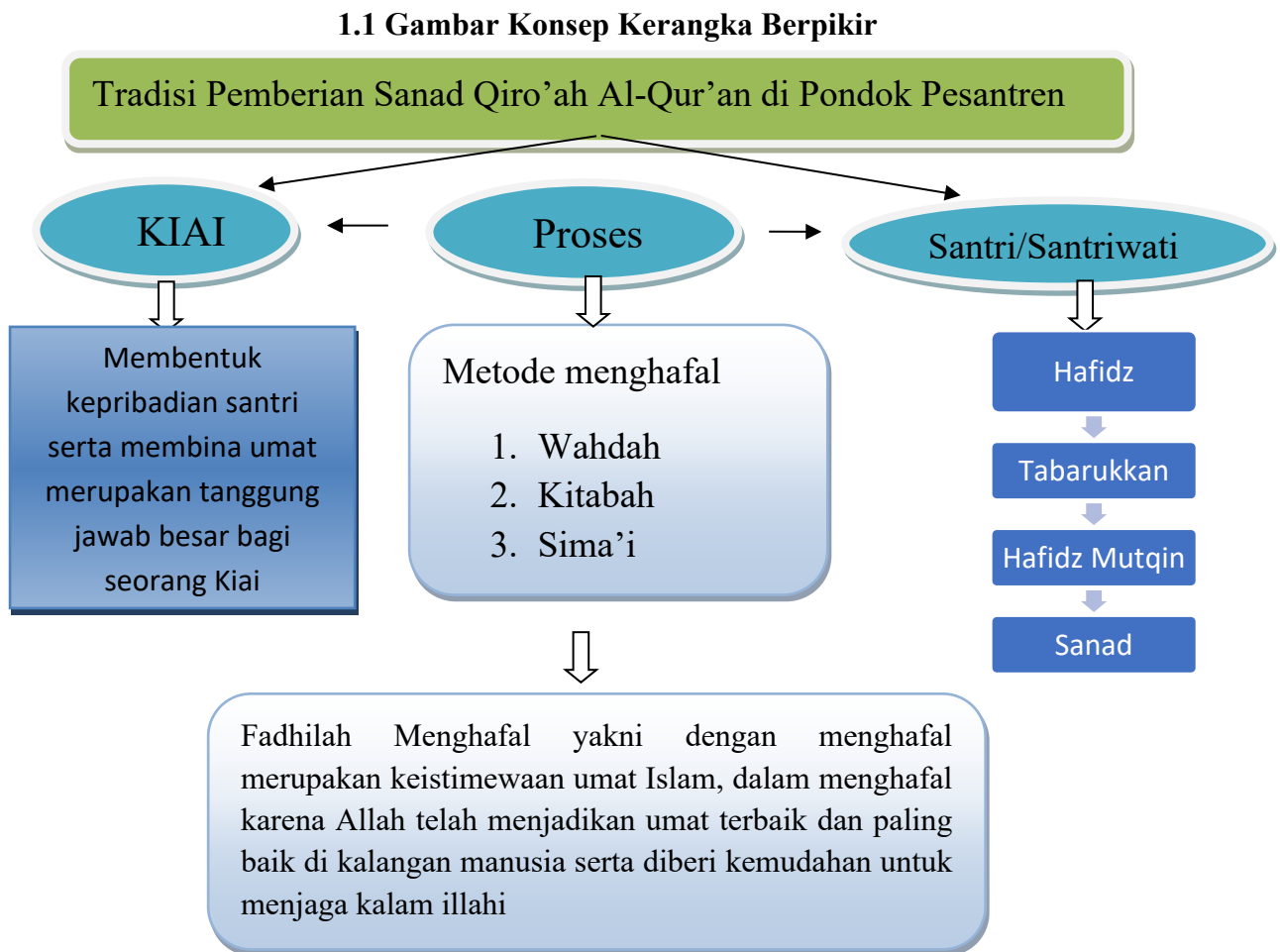
Melihat kebelakang tentang sanad keilmuan yang ada di Pondok Pesantren, hal ini penulis jadikan penelitian yang lebih di khususkan kepada tradisi pemberian sanad Qiro'ah al-Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

Tradisi Pesantren yakni tradisi relasi antara guru dengan murid (Kiai dengan Santri). Sang guru tidak hanya dengan ta'lim saja, tetapi juga membentuk kepribadiannya murid. Seorang Kiai bertugas bukan hanya mendidik santri-santrinya juga ada tanggung jawab yang di emban Kiai untuk membina umat. Dalam hal ini seorang Kiai memiliki kewajiban dalam mengulurkan mata rantai yang dimilikinya, begitu juga dengan santri sebagaimana menerima asupan ilmu ruhani yang ia peroleh selama menjadi santri, terlebih pada santri yang menghafal al-Qur'an harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menjaga hafalannya.

Dengan demikian, menghafal al-Qur'an termasuk cara menghafalnya merupakan sesuatu yang tidak gampang terlebih dalam menjaga hafalan al-Qur'an sangatlah tidak mudah. Dalam hal ini diharuskan mempunyai seorang guru yang mana memiliki keahlian serta wewenang atau ijazah yang berupa sanad. Dengan sebab itu, sanad (silsilah) keilmuan yang *mutawatir* atau tidak terputus sampai pada Nabi Muhammad SAW. adapun metode yang biasa digunakan oleh santri dalam menghafal salah satunya yang sering di gunakan oleh berbagai santri yakni dengan membaca terlebih dahulu satu halaman (yang sering disebut dengan satu kaca) kemudian berusaha menghafal dari ayat ke ayat berikutnya kemudian terus di ulang atau di muroja'ah bahkan di *deres* kembali hafalan yang ia hafal atau yang diebut dengan metode wahdah, kemudian ada juga metode kitabah yakni dengan menulis, dan metode sima'i yakni mendengarkan ayat apa yang akan di hafal.

Dalam menghafal al-Qur'an merupakan keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik dan paling baik di kalangan manusia serta diberi kemudahan untuk menjaga kalam illahi. Dengan demikian, para santri setelah menyelesaikan atau mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz maka ada ritual atau amalan yang dilakukan sebelum menerima sanad, yakni dengan tabarukkan atau khidmah kepada pengasuhnya. Kemudian ada juga ritual gelondong (disimak dalam satu kali duduk), dan puasa 41 hari. Jika beberapa ritual sudah dilewati maka santri tersebut disebut hafidz yang mutqin atau orang yang kuat hafalan, kemudian diberikan sanad oleh pengasuhnya kepada santri yang telah melewati *step by step* atau proses demi proses.

Dengan demikian, dalam hal ini banyak metode dalam menghafal al-Qur'an di antaranya *pertama* metode wahdah yakni menghafal dengan satu persatu ayat-ayat yang hendak di hafalkan. Untuk mencapai hafalan awal maka perlu mengulang ayat yang dihafal sampai dengan sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjut ayat berikutnya dengan cara yang sama demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman atau satu kaca/muka. *Kedua*, metode kitabah yakni dengan menulis ayat-ayat yang akan di hafalnya pada lembaran kertas. *Ketiga*, metode sima'i yakni metode mendengar, maksudnya mendengarkan sesuatu bacaan untuk di hafalnya. Adapun untuk tadarrus masing-masing per-individunya yakni dengan memiliki target tersendiri yang harus mereka capai dalam waktu yang telah mereka tentukan. Hal demikian, menjadikan santri untuk terus berlomba-lomba dalam kebaikan. Banyak rintangan yang harus dilewati, dan harus berani melawan rasa malas guna untuk terus istiqomah *nderes* dalam menjaga hafalannya sesuai dengan metode yang ia gunakan.



### G. Metode Penelitian

Agar suatu penelitian bisa terarah dan rasional, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek penelitian yang dikaji. Pada umumnya, metode memiliki tujuan untuk menyesuaikan dengan penelitian yang diperlukan. Adapun metode yang kerap digunakan dalam penelitian yang akan saya kaji ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada penelitian tradisipemberian sanad qiro'ah al-Qur'an studi pada Pond Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Termasuk dalam penelitian tersebut dikarenakan yang menjadi data primer adalah data-data dari lapangan, data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informasi yang diperoleh di lapangan. Adapun sumber data sekunder, diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an.

## 3. Metode pengumpulan data

### a. Observasi

Metode yang pertama kali digunakan bagi peneliti ialah metode observasi. Peneliti survei atau turun langsung ke lapangan guna untuk mengamati perilaku kegiatan individu di lokasi Penelitian. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai letak geografis, serta deskriptif mengenai Pondok Pondok Pesantren yang akan dijadikan penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab. Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah

wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dengan tidak memakai pedoman wawancara yang detail, hanya semacam rencana umum untuk menanyakan pendapat responden tentang suatu topik sesuai tujuan wawancara. Penulis akan mewawancarai pihak-pihak yang menjadi sumber penelitian seperti pengasuh pesantren, santri, dan pengurus pesantren.<sup>16</sup>

#### c. Dokumentasi

Tahapan ini memiliki tujuan guna untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan kajian penelitian, seperti buku, jurnal ataupun literatur literatur lainnya yang relevan.<sup>17</sup> Peneliti juga mengumpulkan data data yang ada di pondok pesantren dalam bentuk foto kegiatan, file dokumentasi terkait pembelajaran al-qur'an dari pondok tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode analisis data melalui pengumpulan data dan pendapat, kemudian diteliti dan ditelaah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

### H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan peneliti dalam menyusun serta memahami, maka dalam hal ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 224-225

<sup>17</sup>Hidayatun Najah, "Resepsi Al Quran di Pondok Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Outri Al Thohiriyah di Kajen Margoyoso Kajen Pati), *Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, (UIN Walisongo, 2019), hlm 20

Bab *Pertama*, membahas tentang pendahuluan, yang mana dalam bab ini akan di tampilkan dilatar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, membahas mengenai kajian teori, yang mana penulis akan membahas tentang sanad al-Qur'an.

Bab *Ketiga*, sesuai dengan kebutuhan penulis, bab ini berupa penyajian data, penulis akan membahas mengenai objek Penelitian terkait tentang profil Pondok Pesantren, tradisi pemberian sanad, dan hambatan dalam pemberian sanad.

Bab *Keempat*, berisi analisis data, penulis akan membahas mengenai analisis tradisi pemberian sanad al-Qur'an dan analisis hambatan dalam pemberian sanad al-Qur'an.

Bab *Kelima*, dalam bab lima berupa penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang di jelaskan dari awal sampai akhir. Selain itu juga terdapat saran saran sebagai bahan perbaikan untuk bahan pengembangan Penelitian ke depannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni adalah telah dilakukan tiap tahunnya tradisi pemberian sanad al-Qur'an, yakni dengan khataman bil ghaib. Bagi santri yang sudah khatam 30 juz dan mampu disimak dengan keseluruhan kepada pengasuhnya langsung, dengan catatan lancar bacaan dan pelafalannya sesuai dengan ilmu tajwid, maka santri tersebut layak mendapatkan syahadah atau ijazah yang di dalamnya terdapat runtutan sanad yang shohih dari guru ke guru hingga ke Rasulullah SAW. Di belahan dunia muslim termasuk Indonesia saat ini yang paling banyak dilantunkan adalah qiraat Ashim riwayat Hafsh, persambungan sanad beliau melalui Abdurrahman As-Sulami inilah yang menyebabkan sanad Imam 'Ashim sangatlah kuat. Dari hasil penelitian ini masing-masing pondok memiliki jalur sanad sendiri. Jalur sanad yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto yakni dimulai dari orang tua Mbah KH. Syarif Da'un, kemudian mbah KH. da'un dari Kaliwungu yakni Mbah KH. Ahmad Badawi Kaliwungu hingga bersambung sampai ke Rasulullah SAW.



2. Sedangkan untuk sementara di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong tradisi ini belum berlaku dengan alasan santri yang belajar di pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien tidak hanya mondok saja akan tetapi disambi dengan kuliah. Jadi, apabila kuliahnya sudah selesai maka tidak melanjutkan mondoknya. Dengan demikian, jalur sanad yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien yakni karena dulunya Umi Nyai Tutik Alawiyah pernah belajar al-Qur'an di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, maka dari situ umi nyai Tutik Alawiyah belajar kepada Abah K.H Mufid Mas'ud Al-Hafidz, kemudian beliau belajar kepada tiga guru al-Qur'an yakni *pertama*, KH.Abdul Qadir Munawwir Al-Hafidz (Krapyak Yogyakarta), *Kedua*, K.H Muntaha Al-Hafidz (Wonosobo), *Ketiga*, K.H Dimiyati al-Hafidz (Comal, Pemalang). Dari ketiga guru tersebut menyambung kepada KH. Munawir al-Hafidz (Krapyak, Yogyakarta) hingga bersambung ke Rasulullah SAW.
3. Hambatan dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan yaitu seringkali terjadi ketidaklancaran bagi santri yang sudah khatam 30 juz kemudian di simak oleh pengasuh secara keseluruhan dengan berhadapan. Dalam hal ini, metode yang dipakai dalam menghafal sesuai dengan kemampuan setiap santri, maka masing-masing santri menggunakan metode *sima'i* dan metode *wahdah*. Dengan hambatan yang di alami, maka hal demikian di sebabkan karena tidak bisa mengatur

waktu dengan baik untuk mengulang hafalan pada ayat yang sudah di hafal. Dengan demikian, rasa malas atau tidak memuroja'ah hafalan, stress, tidak bisa memanage waktu, kurang fokus dan sebagainya dapat menghambat pelaksanaan simakan dalam tradisi pemberian sanad qiro'ah al-Qur'an untuk memperoleh syahadah.

Sedangkan hambatan yang dialami santri pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien bojong yakni salah satunya yakni seringkali mengalami hambatan dalam menghafal, apalagi santri tersebut bukan hanya fokus kepada ngajinya saja, akan tetapi dibagi kefokusannya dengan tugas-tugas kuliah. Oleh sebab itu, seringkali tidak bisa membagi waktu dalam menghafal al-Qur'an. Maka perlu diterapkannya sifat kedisiplinan waktu, yang mana agar santri tersebut bisa membagi waktu dengan baik.

## **B. Saran**

Penulis memberikan saran untuk Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong agar pengetahuan tentang sanad bisa disampaikan kepada santri-santrinya. Hal tersebut dikarenakan mengingat sanad menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam.

Penulis memandang bahwa memberikan sanad Al-Qur'an kepada murid merupakan hak seorang guru. Guru berhak menentukan siapa yang mendapatkan sanad dan siapa yang tidak mendapatkan sanad. Guru berhak menentukan dengan syarat dan cara seperti apa sanad tersebut diberikan.

Pendapat lain mengatakan bahwa sanad menjadi hak bagi setiap murid yang telah khatam. Menurut pendapat ini, sanad penting bagi setiap murid untuk kepentingan mengajar.

Dengan memiliki sanad dari gurunya, murid-murid yang belajar kepadanya tidak merasa ragu dan mata rantai sanad terus tersambung pada generasi setelahnya. Demikian pendapat yang muncul terkait tradisi pemberian sanad Al-Qur'an. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bisa dijadikan bahan evaluasi bagi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. 2016. *Ulumul Hadits*. Bandung: Remaja Rondakarya.
- Abdullah, Sayyid Muhammad Wald. 2011. *Al-Sanad Al-Qur'aniyy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*. Libanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah.
- Abdulwaly, Cece. 2019. *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama Plus Metode Menghafal Efektif Ala Para Ulama*. Jakarta: Laksana.
- Abdurrahim, As-Sayyid Ahmad. 2011. *Fitnatu al-Asnaid wal Ijazat Al-Qur'aniyyah*, Thanta: Daarusahabat lit Turats.
- Alawiyah, Wiwi. 2015. *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2010. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mazru'i, Yasir Ibrahim. 2011. *Awdhohu al-Dalail fi Asanid al-Qiro'at*, Kuwait: Masyru' Riwayat Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Mulham, Abdullah. 2013. *Menjadi Hafizh Al-Qur'an dengan Otak Kanan, Panduan Sistematis dan Aplikatif*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Azami, Muhammad Mustafa. 1996. *Metodologi Kritik Hadits*, terj. A.Yamin. Bandung Pustaka Hidayah.
- Bashori, A. H., & Syafri, U. A. 2016. "*Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj AlBalagah sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun dalam Keilmuan Islam*". (El Harakah18(2)).
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. "*Materpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*". Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama.
- Daulay, Muhammad Roihan. 2014. "*Studi Pendekatan Al-Qur'an*". Padang: Jurnal Thariqah Ilmiah, No. 01, Januari, vol.1
- Dhofier. Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Djunaedi, Wawan. 2008. Sejarah Qira'at Al-Qur'an. Pustaka STAINU di Nusantara.
- Fathoni, Ahmad. 2018. *Metode Maisura*. Jakarta: Transhop Printing.
- Fathoni, Hani. "Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu", <https://tebuieng.online> diakses pada tanggal 4 Januari 2022, pukul 23.56
- Fathurrahman. 2013. "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa". *Jurnal Thaqaifiyyat* 14. no. 1
- Firdausi , Fitriana dan Aida Hidayah, 2018 "Kecerdasan Intrapersonal dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an" .UIN Sunan Kalijaga: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, No. 1, Januari, XIX.
- Fitriyani, Risa. 2020. *Living Qur'an di Pesantren (Studi Tentang Pengijazahan Al-Qur'an di Pondok Al-Ta'awun Buntet Pesantren Cirebon*.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. 2008. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia
- Hasanah, Ulfatun. 2015. "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Meayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan". *Jurnal Anil Islam* 8, no. 2  
<https://islam.nu.or.id/post/read/123948/6-metode-dapatkan-ijazah-sanad-al-quran-bersambung-ke-rasulullah> diakses pada tanggal 3 september 2021, jam 0.59  
<https://jateng.nu.or.id/read/NIR/habib-luthfi-pentingnya-sanad-ilmu-dan-niliki-guru-berakhlak-mulia>di akses tanggal 11 desember 2021 pada jam 10.05  
<https://www.tokopedia.com/s/quran/fatir/ayat-32>
- Junaedi, Didi. 2015. " Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Quran ", *Jurnal Kajian Al Quran dan Hadist*, Vol 4 No 2.
- Martana, Salmon Oriaji. 2006. "Problematika Penerapan Metode Filed Reseach Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol 34 No 1 juli. hlm 59

- Mattson, Ingrid. 2008. “*Ulumul Qur’an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah al-Qur’an*”, terj. R. Cecep Lukman Yasin”. Jakarta: Zaman.
- Muhammad al-Bukhori. al-Jami’ al Musnad As-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillahi Shallallahu ‘alaihi wa Sunanihi wa Ayyamihi, VI. Beirut : Dar Tauq An-Najah. 1442 H. hlm. 187. nomor hadis 5007
- Najah, Hidayatun. 2019. “Resepsi Al Quran di Pondok Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Outri Al Thohiriyah di Kajen Margoyoso Kajen Pati”. *Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir*. UIN Walisongo
- Nasir, Abdul. 2017. “Implementasi talaqqi Dan mushafahah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Qiraa’at Warsh An Nafi”, *The Online Journal Of Islamic Education* 5, no. 1.
- Rahman, Muhammad Mistari dan M Taufiq. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Laksbang Presindo. hlm 54
- Sanusi, Uci. 2013. “Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim* 11, no 01
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shihab, Muhammad Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, VI. Jakarta: Lentera Hati.
- Shohib, Muhammad dan Bunyamin Yusuf. 2011. *Memelihara Kemurnian AlQur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an
- Soehadha, Moh. 2018. “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*”. Yogyakarta: Suka Press.
- Suprata, Munzier. 2022. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Gafindo.
- Surur, Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf. 2011. *Para Penjaga Al-Qur’an: Biografi Huffadz al-Qur’an di Nusantara*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an

Syaikh Ali Jumu'ah adalah salah satu ulama Ahlussunnah Wal Jamaah mantan mufti Republik Arab Mesir sekaligus ulama Al-Azhar. [www.kmamesir.org](http://www.kmamesir.org) diakses pada tanggal 3 Desember pukul 11:20

Ya'qub, Mustafa Ali. 2008. Kritik Hadits. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2019. "Resepsi Al Quran di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto". *Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir*. IAIN Purwokerto